

PERJUANGAN IDENTITAS DAN EMANSIPASI PEREMPUAN: ANALISIS KARAKTER
ANNE SHIRLEY DALAM KONTEKS GENDER DAN ANAK DI ABAD KE-19Pitria Wulan Dari^{1*}, Asep Suherman²

Fakultas Ilmu Hukum, Universitas Bengkulu

*E-mail: pitriawulandari722@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini berfokus pada isu hukum terkait kesetaraan gender dan perlindungan hak-hak anak perempuan, yang digambarkan melalui karakter Anne Shirley dalam serial Anne with an E yang diadaptasi dari novel klasik Anne of Green Gables karya Lucy Maud Montgomery. Pada abad ke-19, perempuan dan anak-anak, khususnya yang berada dalam posisi sosial yang lemah seperti yatim piatu, sering kali menghadapi diskriminasi sosial, ekonomi, dan pendidikan. Isu-isu tersebut, yang mencakup ketidakadilan berbasis gender, berhubungan dengan prinsip-prinsip hukum modern yang mendasari hak-hak asasi perempuan dan anak. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis bagaimana perjuangan identitas dan emansipasi Anne Shirley dapat dijadikan cermin dalam memahami perkembangan hak-hak perempuan dan anak di era modern. Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi relevansi perjuangan Anne Shirley dalam konteks hukum dan sosial terkait gender dan hak anak. Penelitian ini menggunakan metode yuridis normatif, yaitu dengan menelusuri berbagai literatur hukum, undang-undang, serta teori gender yang relevan untuk mengkaji posisi perempuan dan anak pada abad ke-19. Analisis hukum didasarkan pada konvensi internasional, seperti Convention on the Elimination of All Forms of Discrimination Against Women (CEDAW) dan hak-hak anak sebagaimana tercantum dalam Konvensi Hak Anak (CRC). Hasil penelitian menunjukkan bahwa karakter Anne Shirley merepresentasikan simbol penting dalam perjuangan kesetaraan gender dan hak anak, khususnya dalam hal kebebasan berekspresi, pendidikan, dan identitas. Perjuangan Anne dalam menentang stereotip gender dan diskriminasi sosial memberikan refleksi yang relevan terhadap kebutuhan mendesak untuk perlindungan hukum bagi perempuan dan anak di era modern.

Kata Kunci : Kesetaraan Gender, Emansipasi Perempuan, Identitas Perempuan, Abad Ke-19, Anne With An E

Article History

Received: Oktober 2024

Reviewed: Oktober 2024

Published: Oktober 2024

Plagiarism Checker No 234

Prefix DOI : Prefix DOI :

10.8734/CAUSA.v1i2.365

Copyright : Author**Publish by : CAUSA**

This work is licensed under
a [Creative Commons](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)
[Attribution-](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)
[NonCommercial](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/) [4.0](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)
[International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

ABSTRACT

This research focuses on legal issues related to gender equality and the protection of the rights of girls, as depicted through the character of Anne Shirley in the series Anne with an E. In the 19th century, women and children, especially those in vulnerable social positions like orphans, often faced discrimination in terms of social, economic, and educational opportunities. These issues, including gender-based injustice, are linked to modern legal principles concerning women's and children's fundamental rights. The aim of this research is to analyze how Anne Shirley's struggle for identity and emancipation can serve as a lens for understanding the development of women's and children's rights in modern times. Furthermore, this study seeks to identify the relevance of Anne Shirley's struggle in the context of legal and social issues related to gender and children's rights. This study employs a normative juridical method, reviewing various legal literature, laws, and gender theories to examine the position of women and children in the 19th century. The legal analysis is based on international conventions such as the Convention on the Elimination of All Forms of Discrimination Against Women (CEDAW) and children's rights as stipulated in the Convention on the Rights of the Child (CRC). The results indicate that the character of Anne Shirley represents a significant symbol in the struggle for gender equality and children's rights, particularly in terms of freedom of expression, education, and identity. Anne's fight against gender stereotypes and social discrimination reflects the urgent need for legal protection for women and children in the modern era.

Keywords: Gender Equality, Women's Emancipation, Female Identity, 19th Century, Anne With And E.

PENDAHULUAN

Pada abad ke-19, perempuan dan anak-anak seringkali menghadapi berbagai bentuk diskriminasi sosial dan hukum, terutama dalam konteks pendidikan, hak-hak pribadi, dan peran dalam masyarakat. Di banyak negara, termasuk Kanada, perempuan dianggap sebagai warga kelas dua yang hanya berfungsi dalam lingkup domestik. Berdasarkan data historis, di Kanada, hingga akhir abad ke-19, hanya sekitar 16% perempuan yang berpartisipasi dalam pendidikan formal, sementara sisanya terjebak dalam peran domestik tradisional. Penggambaran perjuangan Anne Shirley sebagai anak yatim piatu yang berusaha mendapatkan tempat di masyarakat memunculkan dampak positif bagi penonton. Serial ini berhasil membuka kesadaran publik tentang pentingnya kesetaraan gender dan hak-hak anak. Dalam konteks abad ke-19, karakter Anne menunjukkan bahwa perempuan dan anak-anak mampu melampaui ekspektasi sosial melalui keberanian dan kecerdasan. Namun, dampak dari ketidakadilan sosial yang dialami oleh perempuan dan anak-anak pada masa itu masih terasa hingga kini, di mana banyak negara masih menghadapi ketimpangan gender dalam hal pendidikan, pekerjaan, dan hak-hak sosial.

Dalam konteks hukum, ketidaksetaraan gender yang dihadapi oleh perempuan di era tersebut bertentangan dengan prinsip-prinsip modern yang diatur dalam berbagai instrumen hukum internasional, seperti Convention on the Elimination of All Forms of Discrimination Against Women (CEDAW), yang disahkan pada tahun 1979. Meski belum ada aturan yang secara langsung melindungi hak-hak perempuan dan anak pada abad ke-19, prinsip-prinsip kesetaraan ini dapat dijadikan landasan untuk menilai pentingnya perlindungan terhadap hak-hak perempuan dan anak, seperti yang digambarkan dalam serial "Anne with an E". Dalam konteks nasional, misalnya di Indonesia, Pasal 28B ayat (2) UUD 1945 menegaskan hak-hak anak, sedangkan Pasal 27 ayat (1) UUD 1945 menjamin kesetaraan bagi seluruh warga negara, termasuk perempuan.

Serial "Anne with an E" tidak hanya menggambarkan perjuangan Anne Shirley melawan ketidaksetaraan, tetapi juga memperlihatkan narasi negatif yang kerap (Wardani, 2022). Ia menghadapi perundungan, prasangka sosial, dan eksklusi karena statusnya sebagai yatim piatu. Narasi negatif ini mencerminkan tantangan yang dihadapi oleh perempuan di masa lalu dan masa kini, terutama dalam lingkungan yang memandang peran perempuan secara sempit. Isu ini menjadi relevan dalam diskusi modern tentang bagaimana masyarakat perlu mendukung kesetaraan gender dan memberikan ruang bagi perempuan untuk menentukan nasib mereka sendiri.

METODE PELAKSANAAN

Penelitian ini menggunakan metode yuridis normatif, yaitu pendekatan yang berfokus pada analisis teks hukum, doktrin, dan literatur yang berkaitan dengan hukum positif serta prinsip-prinsip hukum yang berlaku (Mughtar, 2015). Metode ini bertujuan untuk mengkaji aturan hukum yang relevan dengan isu-isu gender, hak-hak perempuan, dan hak-hak anak, serta melihat implementasinya dalam konteks sosial dan budaya pada abad ke-19 seperti yang digambarkan melalui karakter Anne Shirley.

1. Pendekatan Peraturan Perundang-Undangan

Pendekatan ini digunakan untuk meneliti aturan hukum yang mengatur kesetaraan gender dan perlindungan anak. Dalam konteks internasional, penelitian ini akan mengacu pada, Convention on the elimination of All Forms of Discrimination Against Women {CEDAW} yang secara khusus menekankan pada penghapusan segala bentuk diskriminasi terhadap perempuan. Selain itu juga digunakan sebagai landasan hukum untuk meneliti hak-hak anak, terutama dalam hal perlindungan dan kesejahteraan (Abdullah and Hastira, 2023). Di Indonesia, dasar hukum yang digunakan meliputi UUD 1945 terutama Pasal 28B ayat (2) yang menyatakan bahwa setiap anak berhak atas kelangsungan hidup, tumbuh, dan berkembang, serta perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi. Selain itu, Pasal 27 ayat (1) UUD 1945 yang menjamin kesetaraan semua warga negara, termasuk perempuan, juga menjadi dasar hukum dalam penelitian ini.

2. Pendekatan Historis

Dalam metode yuridis normatif ini, pendekatan historis digunakan untuk memahami konteks sosial, hukum, dan budaya perempuan dan anak-anak pada abad ke-19. Penelitian ini akan menelusuri perkembangan hukum pada masa tersebut terkait dengan kedudukan perempuan dan anak-anak di masyarakat. Dengan melihat latar belakang sejarah, penulis dapat memahami bagaimana norma-norma hukum yang diskriminatif terhadap perempuan

dan anak pada masa itu terbentuk, serta bagaimana hal ini digambarkan dalam karakter Anne Shirley.

3. Pendekatan Konseptual

Pendekatan ini digunakan untuk menganalisis konsep-konsep hukum dan sosial seperti kesetaraan gender, emansipasi perempuan, dan hak anak yang diangkat dalam penelitian. Melalui analisis konsep-konsep ini, penelitian akan menggali bagaimana hukum membentuk dan mempengaruhi peran perempuan dan anak di masyarakat serta relevansinya terhadap perjuangan Anne Shirley untuk mendapatkan identitas dan kebebasan.

4. Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini bersumber dari:

- Bahan hukum primer: Peraturan perundang-undangan terkait, seperti CEDAW, CRC, dan UUD 1945.
- Bahan hukum sekunder: Literatur hukum, jurnal akademik, serta buku-buku tentang gender, hak perempuan, dan hak anak.
- Bahan hukum tersier: Ensiklopedi, kamus hukum, dan berbagai sumber referensi yang relevan.

Dengan menggunakan metode yuridis normatif ini, penelitian akan memberikan pandangan yang mendalam mengenai bagaimana aturan hukum dan prinsip-prinsip keadilan diterapkan dalam konteks gender dan anak, serta bagaimana karakter Anne Shirley mencerminkan perjuangan untuk kesetaraan dan hak-hak individu.

PEMBAHASAN

A. Pandangan Masyarakat terhadap perempuan di Abad ke-19 yang tercermin pada Karakter Anne Shirley.

1. Posisi Sosial dan Peran Perempuan di Abad ke-19

Pada abad ke-19, perempuan sangat dibatasi oleh norma-norma sosial yang menempatkan mereka dalam peran-peran yang terkait dengan rumah tangga dan keluarga. Di dalam masyarakat patriarkal, laki-laki memegang kontrol penuh atas keputusan-keputusan publik, ekonomi, dan politik, sementara perempuan dipinggirkan dari ranah-ranah tersebut (Pradita, 2020). Pendidikan yang layak dan pekerjaan profesional jarang sekali diperuntukkan bagi perempuan, karena dianggap bahwa perempuan tidak memerlukan keterampilan atau pengetahuan di luar ranah domestik. Converture {Common Law Inggris} Doktrin conture ini merupakan bagian dari hukum, dimana hak-hak perempuan yang menikah ditutupi oleh suami. Oleh karena itu, perempuan tidak memiliki hak kepemilikan mandiri, tidak dapat menuntut, dan sebagian besar terputus dari hak-hak hukum lainnya.

Pandangan ini diterapkan sejak usia dini, di mana anak perempuan diajarkan untuk mengurus rumah tangga dan mempersiapkan diri menjadi istri yang baik. Pendidikan perempuan sering kali terbatas pada keterampilan rumah tangga, dan segala bentuk ambisi atau intelektualitas dianggap tidak pantas. Tokoh-tokoh seperti Anne Shirley, yang memiliki minat dalam pendidikan, kesusastraan, dan seni, sering kali dianggap "aneh" dan tidak sesuai dengan harapan masyarakat terhadap perempuan pada masa itu.

Karakter Anne Shirley dengan jelas mencerminkan perlawanan terhadap pandangan ini. Di awal kisahnya, dia harus berhadapan dengan Marilla Cuthbert yang awalnya menolaknya karena dia seorang anak perempuan yang memiliki pandangan tradisional tentang peran perempuan.



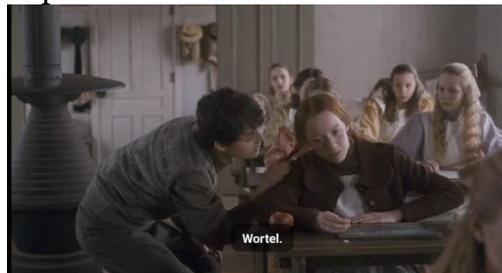
Anne with an E season 1 eps 1 {24.52}, "Maaf mengecewakanmu, tapi mau bagaimana lagi. Kami butuh anak lelaki untuk membantu Matthew di ladang. Anak perempuan tak berguna bagi kami. Paham?"

Marilla, yang awalnya skeptis terhadap kemampuan Anne, menyoroti harapan bahwa anak perempuan seharusnya tenang, patuh, dan tidak terlalu ambisius. Namun, melalui kecerdasan dan keuletannya, Anne terus membuktikan bahwa dia layak mendapatkan lebih dari sekadar peran domestik. Dia ingin belajar dan berprestasi di sekolah, menantang norma-norma sosial yang membatasi perempuan pada masa itu.

2. Tekanan Sosial pada Perempuan terkait Kecantikan

Selain peran domestik, perempuan pada abad ke-19 juga dihadapkan pada standar kecantikan yang ketat. Masyarakat sangat menekankan pentingnya penampilan fisik bagi perempuan, dan kecantikan sering kali dijadikan ukuran utama nilai seorang perempuan (Sitorus, 1945). Standar kecantikan tersebut menciptakan tekanan besar pada perempuan untuk selalu tampil sesuai dengan harapan masyarakat, dengan fokus pada kecantikan fisik daripada kualitas intelektual atau kepribadian.

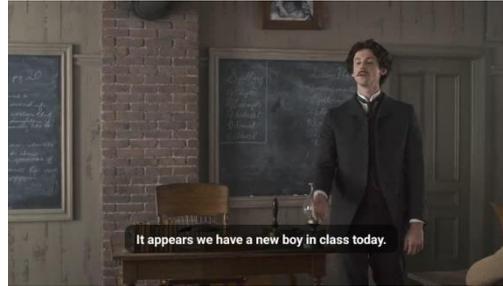
Karakter Anne Shirley sangat peka terhadap isu kecantikan. Sejak awal cerita, dia sangat sadar akan penampilannya, khususnya rambut merahnya yang dianggap tidak biasa oleh orang-orang di sekitarnya. Anne sering kali merasa rendah diri karena merasa tidak memenuhi standar kecantikan masyarakat. Penghinaan tentang rambut merahnya, yang sering disebut "wortel" oleh Gilbert Blythe, mempertegas tekanan sosial yang dialami perempuan mengenai penampilan mereka.



Anne with an E season 1 eps 3 {40.22}, "Wortel."

Adapun dimana saat Anne memotong rambutnya menjadi pendek untuk memenuhi standarisasi kecantikan pada abad ke-19. Dia ingin mewarnai rambut merahnya menjadi hitam tetapi pewarna rambut yang dia gunakan menjadi hijau, Anne kemudian memutuskan untuk memotong rambutnya. Tetapi karena rambut pendeknya

Anne justru kembali mendapatkan bullyan dari teman-temannya termasuk gurunya sendiri.



Anne with an E season 2 eps 6 {2.35}, "Tampaknya ada siswa laki-laki baru di kelas hari ini."

Anne ingin menjadi cantik seperti orang lain, yang menunjukkan bahwa norma kecantikan yang kaku mempengaruhi cara perempuan memandang diri mereka sendiri. Namun, seiring berjalannya waktu, Anne belajar untuk menerima dan menghargai dirinya apa adanya. Perkembangan ini mencerminkan perlawanan terhadap konsep kecantikan tradisional yang mengikat perempuan. Anne menunjukkan bahwa nilai seorang perempuan tidak hanya didasarkan pada penampilan fisik, tetapi juga pada kecerdasan, keberanian, dan sifat kreatif mereka.

3. Terbatasnya pendidikan dan Emansipasi pada Perempuan

Pada masa itu, akses perempuan terhadap pendidikan sangat terbatas. Perempuan sering kali hanya mendapatkan pendidikan dasar yang difokuskan pada keterampilan rumah tangga, sedangkan pendidikan akademis dan profesional jarang diperuntukkan bagi mereka (Ino Sulistiani, 2024). Namun, pada akhir abad ke-19, gerakan emansipasi perempuan mulai berkembang, dan perempuan mulai menuntut hak untuk mendapatkan pendidikan yang setara dengan laki-laki.

Anne Shirley adalah contoh sempurna dari perempuan muda yang sangat bersemangat untuk belajar dan mengembangkan dirinya. Sejak awal cerita, Anne menunjukkan kecintaan yang mendalam terhadap membaca, menulis, dan belajar. Meskipun dia berasal dari latar belakang yang kurang beruntung sebagai anak yatim piatu, Anne tidak pernah menyerah dalam mengejar pendidikannya. Keinginan kuat Anne untuk bersekolah dan meraih prestasi akademis menunjukkan hasratnya untuk melampaui batas-batas yang ditetapkan oleh masyarakat pada masa itu.

Anne tidak hanya sekadar menginginkan pendidikan, tetapi dia juga ingin membuktikan bahwa perempuan bisa berprestasi sama baiknya dengan laki-laki.



Anne with an e season 1 eps 5 {00.53-1.49}, "Anne, kau menang!"

Kompetisinya dengan Gilbert Blythe dalam hal akademis menjadi bukti nyata bahwa Anne mampu bersaing dengan laki-laki dalam dunia yang didominasi oleh mereka. Ini mencerminkan semangat emansipasi perempuan, di mana perempuan mulai melawan

batasan tradisional dan menuntut hak-hak yang setara, termasuk dalam bidang pendidikan.

4. Konsep Anak sebagai “Property” Keluarga

Pada abad ke-19, anak-anak sering dipandang sebagai bagian dari keluarga yang harus tunduk sepenuhnya kepada otoritas orang tua. Hak anak dalam mengambil keputusan atas hidup mereka sendiri sangat terbatas, dan mereka diperlakukan sebagai properti yang harus patuh tanpa banyak bertanya. Orang tua, terutama ayah, memiliki kontrol penuh atas kehidupan anak-anak mereka, termasuk dalam hal pendidikan, pekerjaan, dan masa pertumbuhan (Rohidin, 2016). Anak-anak yang berada dalam situasi yatim piatu, seperti Anne Shirley, berada dalam posisi yang bahkan lebih rentan. Tanpa perlindungan orang tua, mereka sering diperlakukan dengan kasar dan dianggap sebagai tenaga kerja murah.



Anne with an E season 1 eps 1 {4.35}, “Sesekali kerja yang benar. Kau selalu saja merepotkan. Dasar anak tak berguna.”

Anne, sebelum diadopsi oleh keluarga Cuthbert, menghadapi perlakuan semacam ini. Sebagai anak yatim piatu, Anne dianggap tidak memiliki nilai lain selain sebagai pekerja tambahan untuk membantu keluarga yang mengasuhnya.

Namun, karakter Anne menantang pandangan ini dengan menunjukkan bahwa anak-anak memiliki hak atas masa depan mereka dan tidak boleh diperlakukan hanya sebagai properti. Anne memiliki suara, imajinasi, dan kemampuan berpikir kritis, yang menempatkannya di luar stereotip tradisional tentang anak-anak pada zamannya. Kepribadiannya yang kuat dan keberaniannya untuk berbicara, meskipun masih anak-anak, menunjukkan bahwa anak-anak juga memiliki nilai dan hak yang sama dalam masyarakat.

5. Deskriminasi karena Anak Yatim Piatu

Anak yatim piatu dianggap sebagai kelas sosial yang lebih rendah. Mereka sering kali dianggap sebagai beban, dan ada anggapan bahwa anak yatim piatu cenderung bermasalah atau tidak bisa bekerja. Anne sering kali mengalami diskriminasi karena statusnya sebagai yatim piatu. Masyarakat Avonlea awalnya kesulitan menerima Anne karena latar belakangnya sebagai anak yatim piatu. Ada rasa curiga dan keraguan mengenai moralitas dan perilakunya hanya karena status sosialnya.



Anne with an E season 1 eps 2 {36.52}, "Kabarnya mereka memungutnya dari panti di Nova Scotia. Dasar yatim piatu, tinggal saja di tong sampah."

6. Perbandingan dengan Hukum Modern: Hak Anak dan Perempuan

Jika dilihat dari perspektif hukum modern, pandangan terhadap anak dan perempuan telah mengalami perubahan yang signifikan. Di era modern, hak anak-anak dan perempuan diakui dan dilindungi melalui berbagai instrumen hukum internasional dan nasional. Salah satu instrumen hukum yang penting adalah Convention on the Rights of the Child (CRC), yang menegaskan bahwa anak-anak memiliki hak untuk mendapatkan perlindungan dari eksploitasi, kekerasan, dan diskriminasi, serta hak untuk mendapatkan pendidikan yang layak (Lestari, 2017).

Selain itu, Convention on the Elimination of All Forms of Discrimination Against Women (CEDAW) mengatur bahwa semua bentuk diskriminasi terhadap perempuan harus dihapuskan, termasuk diskriminasi dalam pendidikan, pekerjaan, dan hak-hak sipil lainnya. Melalui perkembangan ini, hukum modern berusaha untuk memperbaiki ketidakadilan yang dialami perempuan dan anak-anak di masa lalu, seperti yang digambarkan dalam kehidupan Anne Shirley.

Dasar Hukum Modern yang Relevan:

- CEDAW (1979): Mengatur penghapusan segala bentuk diskriminasi terhadap perempuan dan memastikan perempuan memiliki hak yang setara dengan laki-laki dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk hak pendidikan, pekerjaan, dan kepemilikan properti.
- Convention on the Rights of the Child (CRC) (1989): Menjamin hak-hak anak untuk mendapatkan perlindungan hukum, pendidikan, dan kesejahteraan yang layak.
- Undang-Undang Perlindungan Anak (UU No. 23 Tahun 2002, Indonesia): Sebagai analogi dalam konteks hukum Indonesia, undang-undang ini menjamin perlindungan anak dari segala bentuk kekerasan dan eksploitasi serta memastikan hak-hak mereka dalam pendidikan dan pengasuhan (Adolph, 2016).

Dalam konteks ini, perjuangan Anne Shirley dapat dilihat sebagai representasi dari perubahan paradigma yang kemudian diwujudkan dalam perkembangan hukum modern, di mana anak-anak dan perempuan memiliki hak-hak yang lebih setara dan dihargai sebagai individu.

B. Perjuangan Anne Shirley Emansipasi dalam Masyarakat Patriarkal abad ke-19.

Emansipasi adalah pembebasan dari perbudakan yang berkaitan dengan persamaan hak dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat (Zainal Abidin, 2015). Emansipasi itu harus memberikan hak yang sepatutnya diberikan kepada seseorang atau kumpulan orang yang

telah dirampas atau diabaikan sebelumnya. Hal ini penting diberikan sebagai sarana kebebasan mengembangkan diri dan meningkatkan kemahiran profesional agar semua orang saling bahu-membahu dalam pembangunan tanpa membeda-bedakan aspek-aspek kehidupan tertentu. Selain itu, emansipasi juga dilakukan agar mendapatkan hak politik dan persamaan derajat sosial bagi kelompok yang tak diberi hak secara spesifik. Pada hakikatnya, secara vertikal emansipasi akan terus berusaha menghilangkan perbedaan yang terlalu besar antara kelas-kelas sosial dan secara horizontal akan memperkecil jarak sosial antara pusat dan pinggiran. Maka dari itu, dengan emansipasi dominasi dan dependensi akan berakhir sehingga tercipta sebuah kesetaraan.

Emansipasi perempuan adalah proses pelepasan diri para perempuan dari kedudukan sosial ekonomi yang rendah atau dari pengekan hukum yang membatasi kemungkinan seorang wanita untuk berkembang dan maju di segala bidang dalam kehidupan masyarakat. Emansipasi wanita bertujuan menuntut persamaan hak-hak kaum wanita terhadap hak-hak kaum pria dan memberi wanita kesempatan bekerja, belajar, dan berkarya seimbang dengan kemampuannya seperti layaknya para pria. Gerakan perempuan ini lahir berdasarkan anggapan dan fakta bahwa perempuan hampir mengalami ketertinggalan di segala sektor kehidupan, mulai dari pendidikan dengan banyaknya buta huruf, kemiskinan, serta ketidakmampuannya dalam berperan secara aktif di lingkungan publik, justru keberadaan mereka lebih menitik beratkan pada aspek profesionalitas di bidang tertentu. Maka dari itu, emansipasi wanita adalah salah satu jalan untuk mencapai cita-cita hidup setara antara perempuan dan laki-laki melalui gerakan memperjuangkan keadilan perempuan (Taufik, 2022).

Adapun bentuk perjuangan Anne Shirley dalam series *Anne with an E* konteks emansipasi, yaitu :

- **Menuntut Pendidikan**

Dalam *Anne with an E*, perjuangan Anne Shirley untuk mendapatkan pendidikan mencerminkan tema penting mengenai hak-hak perempuan pada abad ke-19. Sejak awal, Anne menunjukkan kecintaan yang mendalam terhadap belajar dan pengetahuan (Farin, 2021). Dia terpesona oleh buku-buku dan sering menghabiskan waktu membaca dan mengimajinasikan cerita-cerita yang ingin dia tulis. Ketika dia diadopsi oleh Marilla dan Matthew Cuthbert, Anne sangat ingin melanjutkan pendidikannya. Keinginan ini bukan hanya sekadar ambisi pribadi; bagi Anne, pendidikan adalah jalan untuk menemukan identitasnya dan mengukuhkan keberadaannya di dunia yang sering kali merendahkan perempuan.



Anne with an E season 1 eps 3 {1.23}, "Pengalaman sekolahku sedikit, tapi itu akan lancar. Lebih dari lancar, itu pasti. Aku sangat yakin. Aku ketinggalan beberapa tahun, tapi itu bukan alasan untuk tidak optimis."

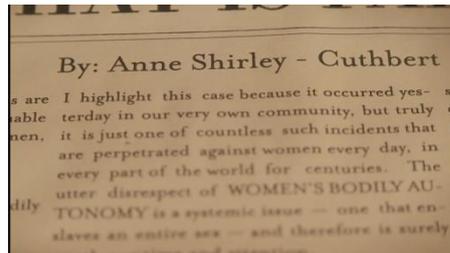
Meskipun dihadapkan pada berbagai rintangan, Anne tidak pernah menyerah pada impian pendidikannya. Dia menghadapi banyak tantangan, termasuk pandangan

masyarakat yang meragukan kemampuan perempuan dalam hal akademis. Banyak orang percaya bahwa pendidikan perempuan seharusnya terbatas pada keterampilan domestik dan bukan dalam ilmu pengetahuan atau seni. Namun, Anne berjuang melawan stereotip ini dengan cara yang penuh semangat dan keberanian. Di sekolah, dia berusaha keras untuk mendapatkan pengakuan dari guru dan teman-temannya. Dalam beberapa momen, dia menunjukkan kemampuannya dalam menulis dan berargumentasi, membuktikan bahwa perempuan bisa berprestasi dalam bidang yang sama dengan laki-laki. Anne juga menghadapi diskriminasi dan bullying dari teman-temannya di sekolah. Dia sering menjadi sasaran ejekan karena penampilannya yang berbeda dan sifatnya yang unik. Namun, semua itu tidak mematahkan semangatnya. Sebaliknya, Anne menggunakan pengalaman-pengalaman ini sebagai motivasi untuk membuktikan bahwa dia pantas mendapatkan tempat di dunia pendidikan. Dia belajar untuk membela diri dan mengekspresikan ketidakadilan yang dia alami, menunjukkan keberanian yang luar biasa. Keberanian Anne untuk menuntut pendidikan juga mencerminkan harapan yang lebih besar untuk perempuan di masyarakat. Dalam perjalanan cerita, kita melihat bagaimana Anne berusaha untuk menginspirasi teman-teman sebayanya, terutama perempuan, untuk mengejar pendidikan mereka sendiri. Dia tidak hanya berjuang untuk dirinya, tetapi juga menjadi contoh bahwa perempuan dapat dan seharusnya memiliki akses yang sama terhadap pendidikan. Melalui pengalamannya, Anne menunjukkan kepada penonton bahwa pendidikan adalah alat penting untuk memberdayakan perempuan dan mengubah pandangan masyarakat terhadap mereka.

Visi masa depan Anne juga sangat berpengaruh. Dia bercita-cita menjadi penulis dan berharap dapat berbagi kisah-kisahannya dengan dunia. Keinginannya untuk melanjutkan pendidikan bukan hanya untuk mencapai impian pribadi, tetapi juga untuk memberikan inspirasi bagi orang lain. Dalam banyak hal, impian Anne mencerminkan perjuangan banyak perempuan pada waktu itu yang ingin mengejar cita-cita mereka meskipun dihadapkan pada berbagai batasan (Amar, 2017). Dalam keseluruhan cerita, perjuangan Anne dalam menuntut pendidikan menggambarkan perjalanan panjang dan berliku-liku perempuan dalam mencari hak mereka untuk belajar dan berkembang. Melalui karakter Anne, *Anne with an E* tidak hanya menyampaikan pesan tentang pentingnya pendidikan, tetapi juga menyerukan kesetaraan gender dan perlunya menghormati potensi perempuan. Anne Shirley menjadi simbol dari semangat yang tak tergoyahkan dan harapan bagi banyak perempuan untuk mengejar impian mereka, bahkan di tengah tantangan yang banyak (Suhada, 2021).

- **Hak atas Kebebasan Berpendapat**

Salah satu bentuk perjuangan perempuan lainnya yang dilakukan oleh Anne dalam web series '*Anne with an E*' ini. Yaitu pada saat Josie Pye dapat perlakuan pelecehan seksual oleh Billy Andrews. Josie sama sekali tidak ingin orang lain mengetahui apa yang terjadi kepadanya, tetapi saat Anne mengetahui tentang berita temannya tersebut Anne tidak tinggal diam. Ia menulis berita di koran tentang pelecehan yang dialami oleh Josie. Ia menulis opininya yang dimuat di koran yang disebar di dalam Gereja.



Anne with an E season 3 episode 7, "Tak seorang pun, kecuali dirimu, boleh mendikte nilaimu."

Dalam opini itu, ia menulis: "Perempuan itu penting tidak dalam hubungannya dengan pria. Kita semua berhak atas otonomi tubuh, diperlakukan dengan hormat dan bermartabat. Untuk bilang 'berhenti,' dan didengarkan; bukan didorong, dicemooh, dan diberi tahu bahwa pria lebih tahu tentang hak dasar dan keinginan kita daripada kita sendiri. Perempuan tidak menjadi utuh karena laki-laki, tetapi perempuan menjadi utuh sejak terlahir ke dunia." Opini Anne menimbulkan kegemparan di Avonlea. Awalnya Josie Pye sangat marah terhadap Anne. Bahkan teman-teman sekelas Anne menganggap Anne terlalu mencampuri urusan orang lain. Namun akhirnya, teman-teman Anne berbalik dan setuju dengan Anne lalu ikut membantu ide Anne dalam melakukan orasi di Balai Kota. Saat memprotes dewan Balai Kota, mereka membuat pesan "Kami di sini bukan untuk memprovokasi. Kami di sini untuk didengar. Walau kalian berusaha membungkam suara kami, kami punya pesan untuk kalian. Kebebasan berpendapat adalah hak asasi manusia (Swari, 2023).

- **Memprovokasikan bahwa Pekerjaan Fisik bisa dikerjakan oleh Perempuan.**

Dalam salah satu episode series *Anne with an E*, rumah milik pasangan Bash dan Mary terbakar, dan mereka membutuhkan bantuan untuk membangunnya kembali. Anne ingin membantu, tetapi dilarang karena pada masa itu, pekerjaan fisik seperti membangun rumah dianggap sebagai pekerjaan laki-laki (Fauziah, 2022).



Anne with an E season 1 eps 4 {35.51}, "Perempuan itu tidak berguna. Sebaiknya kalian tetap di dapur."

Peran tradisional perempuan cenderung terbatas pada pekerjaan domestik, dan masyarakat konservatif di Avonlea tidak terbiasa melihat perempuan terlibat dalam pekerjaan kasar seperti itu. Ini mencerminkan norma-norma gender yang mengekang perempuan pada era tersebut, salah satu tema sentral dalam perjuangan Anne melawan stereotip gender. Konflik ini menyoroti perjuangan Anne melawan batasan-batasan sosial yang dikenakan pada perempuan, sebuah elemen penting dalam perkembangan karakternya terkait emansipasi dan identitas.

- **Kebebasan untuk memilih**

Dalam serial *Anne with an E*, Selain Anne adapun gambaran perjuangan emansipasi dari Diana Barry, sahabat Anne, juga mengalami perkembangan karakter yang terkait dengan kebebasan memilih, terutama dalam hal pendidikan dan masa depannya (Fazri, 2019). Pada awalnya, Diana hidup dalam keluarga yang sangat konservatif, dengan ibunya, Mrs. Barry, memiliki harapan tradisional bahwa Diana akan menikah dengan pria yang terhormat dan menjalani kehidupan domestik yang khas bagi perempuan pada zamannya. Namun, Diana mulai menunjukkan minat yang lebih besar terhadap pendidikan setelah terinspirasi oleh Anne. Dalam salah satu episode, Diana dengan tegas menyatakan keinginannya untuk melanjutkan pendidikan ke universitas, meskipun ibunya menentang hal tersebut. Ibunya lebih suka Diana mengikuti jalur tradisional, yaitu menikah dan menjaga rumah tangga, sesuai dengan norma sosial yang berlaku.



Anne with an E season 3 eps 10 {7.31}, "Ini bukan masa depanmu, ini masa depan kami! Andai punya anak lelaki, keadaan akan berbeda, tetapi tidak. Tugasmu hanya satu, satu tugas dalam hidup, dan kau akan melakukan itu."

Diana akhirnya berhasil meyakinkan orang tuanya, terutama dengan dukungan dari Anne dan keberaniannya sendiri. Ini adalah momen penting dalam serial tersebut yang menggambarkan perjuangan Diana untuk menentukan pilihannya sendiri, melawan ekspektasi keluarganya, dan mengejar impiannya untuk mendapatkan pendidikan yang lebih tinggi. Kisah Diana kuliah ini selaras dengan tema kebebasan memilih dalam serial tersebut, di mana perempuan seperti Diana dan Anne berusaha untuk melampaui batasan-batasan sosial yang mengekang mereka pada abad ke-19.

KESIMPULAN

1. Pandangan masyarakat terhadap anak-anak dan perempuan di abad ke-19, seperti yang tercermin melalui karakter Anne Shirley, sangat dipengaruhi oleh norma-norma patriarkal. Perempuan dianggap harus tunduk pada peran domestik yang kaku, adanya standarisasi kecantikan, anak yatim piatu dianggap aib, dan anak-anak perempuan tidak memiliki kebebasan untuk mengekspresikan identitas mereka. Anne, melalui kecerdasannya dan semangatnya yang mandiri, menantang pandangan tersebut, menunjukkan bahwa perempuan memiliki potensi besar untuk berkembang dan berjuang melawan batasan sosial yang ada.
2. Karakter Anne Shirley menggambarkan perjuangan emansipasi perempuan dalam masyarakat patriarkal abad ke-19 melalui sikapnya yang mandiri, berani, dan menolak tunduk pada norma gender yang kaku. Dalam konteks masyarakat yang membatasi peran perempuan pada ranah domestik, Anne menunjukkan bahwa perempuan memiliki hak untuk menentukan identitas dan masa depannya sendiri. Perjuangan Anne melawan stereotip, mengejar pendidikan, hak dan kebebasan berpendapat, dan mengekspresikan

individualitasnya mencerminkan perlawanan terhadap ketidakadilan gender yang melekat dalam masyarakat patriarkal pada masa itu.

SARAN

Adapun saran yang dapat diambil dari pembahasan diatas, yaitu:

1. Penerimaan Karakter Beragam: Masyarakat perlu lebih terbuka terhadap perbedaan karakter dan potensi perempuan, sehingga mereka bisa mengekspresikan diri tanpa batasan sosial.
2. Reformasi Norma Sosial: Norma sosial yang membatasi peran perempuan perlu diubah agar perempuan bisa berpartisipasi lebih luas dalam kehidupan publik dan pribadi.

Adapun saran yang dapat diambil dari pembahasan diatas, yaitu:

1. Pendidikan yang Inklusif: Akses pendidikan bagi perempuan harus diperluas untuk mendukung emansipasi dan memberikan kesempatan bagi mereka untuk berkembang secara intelektual dan sosial.
2. Dukungan untuk Emansipasi Perempuan: Pemerintah dan institusi sosial harus mendukung kebijakan yang memperjuangkan kesetaraan gender dan perlindungan hak-hak perempuan, baik dalam keluarga maupun di lingkungan sosial yang lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Nurjannah, and Muhammad Fajhriyadi Hastira. "Perbandingan Implementasi The Convention on The Elimination of All Forms of Discrimination Against Women (CEDAW) Dalam Pemenuhan Hak Politik Dan Ekonomi Perempuan Di Arab Saudi Dan India." *Hasanuddin Journal of International Affairs* 3, no. 1 (2023): 68–87.
- Adolph, Ralph. "PENGARUH UNDANG - UNDANG NOMOR 23 TAHUN 2002 TENTANG PERLINDUNGAN ANAK T," 2016, 1–23.
- Amar, Syahrul. "Perjuangan Gender Dalam Kajian Sejarah Wanita Indonesia Pada Abad XIX." *Fajar Historia: Jurnal Ilmu Sejarah Dan Pendidikan* 1, no. 2 (2017): 106–19. <https://doi.org/10.29408/fhs.v1i2.587>.
- Belakang, A Latar. "Bantuan Anak Yatim 2," n.d., 1–19.
- Farin, S E. "Peran Perempuan Dalam Pendidikan Di Indonesia Pada Zaman Modern." *OSF Preprints. May 1*, no. 2 (2021): 1–6. <https://osf.io/preprints/jvesy/>.
- Fauziah, Luluk, Mashudi, Hesti Lestari, Tri Yuniningsih, and Hubibah Nur An Nisa. "Women's Role: Between Opportunities And Challenges in Business in The Era of The Industrial Revolution 4.0." *JKMP (Jurnal Kebijakan Dan Manajemen Publik)* 10, no. 1 (2022): 16–22. <https://doi.org/10.21070/jkmp.v10i1.1680>.
- Fazri, Muhammad Rizal. "Masa Depan Generasi Milenial (Analisis Pendekatan Fenimisme)." *At-Tanzir: Jurnal Ilmiah Prodi Komunikasi Dan Penyiaran Islam* 10, no. 2 (2019): 137–47. <http://www.ejournal.staindirundeng.ac.id/index.php/tanzir/article/view/293>.
- Hermeneutika, Studi, Makna Emansipasi, Wanita Dalam, Kartini Pada, Buku Habis, Gelap Terbitlah, and Citra Mustikawati. "PEMAHAMAN EMANSIPASI WANITA," no. 5 (n.d.): 65–70.
- Ino Sulistiani. "Representasi Diri Perempuan , Pembungkaman Sebagai Sedikit Fenomena Masalah Gender Dan" 17, no. 1 (2024): 1–20.

- Lestari, Raissa. "IMPLEMENTASI KONVENSI INTERNASIONAL TENTANG HAK ANAK (Convention on The Rights of The Child) DI INDONESIA." *Journal of Chemical Information and Modeling* 4, no. 2 (2017): 1–10.
- Montgomery, Karya Lucy M. "ANNE OF GREEN GABLES," n.d.
- Muchtar, Henni. "Analisis Yuridis Normatif Sinkronisasi Peraturan Daerah Dengan Hak Asasi Manusia." *Humanus* 14, no. 1 (2015): 80. <https://doi.org/10.24036/jh.v14i1.5405>.
- Pradita, Silvy Mei. "Sejarah Pergerakan Perempuan Indonesia Abad 19-20 : Tinjauan Historis Peran Perempuan Dalam Pendidikan Bangsa The History of the Indonesian Women ' s Movement in the 19-20 Century : A Historical Review of the Role of Women in National Education." *Chronologia: Journal of History Education* 2, no. 2 (2020): 12–24.
- Rohidin. *Pengantar Hukum Islam. Journal of Chemical Information and Modeling*. Vol. 53, 2016.
- Sitorus, Celina Natalia, Merry Fridha, Tri Palupi, and Irmasanthi Danadharta. "Analisis Wacana Kritis Girl Feminism Serial Anne with an E Season 3 Episode 6, 7, Dan 8 1," 1945, 176–83.
- Suhada, Djilzaran Nurul. "Feminisme Dalam Dinamika Perjuangan Gender Di Indonesia." *Indonesian Journal of Sociology, Education, and Development* 3, no. 1 (2021): 15–27. <https://doi.org/10.52483/ijsted.v3i1.42>.
- Swari, Puspita Rani. "Budaya Patriarki Dan Tantangan Dalam Kebebasan Berepresi (Analisis Menggunakan Teori Konflik Ralf Dahrendorf)." *Jurnal Dinamika Sosial Budaya* 25, no. 2 (2023): 213. <https://doi.org/10.26623/jdsb.v25i4.7166>.
- Taufik, M, Hasnani, and Suhartina. "Persepsi Masyarakat Terhadap Kesetaraan Gender Dalam Keluarga (Di Desa Mattiro Ade Kabupaten Pinrang)." *Sosiologia: Jurnal Agama Dan Masyarakat* 5, no. 1 (2022): 50–65. <https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>.
- Wardani, Erlianda Dewi Kusuma. "Analisis Semiotika Tentang Representasi Konsep Feminisme Liberal Dalam Serial Drama 'Anne With an E: Seasons 3,'" 2022, 3. http://eprints.ums.ac.id/107386/2/Revisi_Sidang_Erlianda_Dewi_Kusuma_Wardani_L100180179.pdf.
- Zainal Abidin. "Kesetaraan Gender Dan Emansipasi Perempuan Dalam Pendidikan Islam." *Jurnal Ilmu Pendidikan* 12, no. 01 (2015): 2–3.